

NASKAH PUBLIKASI

**PEMBENTUKAN SELERA MUSIK DANGDUT REMAJA KELAS
MENENGAH-ATAS PERKOTAAN DI YOGYAKARTA DALAM
PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU**



TUGAS AKHIR

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan
program magister pengkajian seni

Malik Hasanudin Aulia

NIM 1921241412

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

***THE FORMATION OF DANGDUT MUSIC TASTE AMONG URBAN
UPPER-MIDDLE CLASS TEENAGER IN YOGYAKARTA IN THE
PERSPECTIVE OF PIERRE BOURDIEU***

By : Malik Hasanudin Aulia

ABSTRACT

Dangdut music often gets the label as unbefitting music and is the taste of lower-middle class because it refers to dangdut music performances in the open field which are closely related to flashy acts. Several attempts have been made to get the genre to a place among the upper-middle class. However, teenagers still cannot enjoy this music genre. Around 2014, there was an interesting phenomenon, dangdut music became a teenage trend. Moreover, it was in demand by middle-upper class teenagers. I suspect that there has been a change in music taste among middle-upper class adolescents. Yet, there has been no explanation on how this musical taste formed among them. This study addresses the questions of how dangdut among urban middle-upper class teenagers in Yogyakarta are formed, what are the factors forming it, and why they choose dangdut as their music.

This study is using the approach of Pierre Bourdieu's concept of habitus and taste. An overview of the case study conducted with nine urban middle-upper class adolescents in Yogyakarta suggests that there was no change in musical taste in adolescents. Dangdut music can be formed as their taste because middle-upper class habitus creates a standard of value for music as a good cultural object based on their perceptions, namely by considering "modernity" and "complexity" in musical cultural objects. The teaching of the environment and the activities of actors as subjects that forming their social reality can embed their taste. It is proven that dangdut music have value as a legitimate cultural object for their tastes.

Keywords : Habitus, Dangdut Music, Pierre Bourdieu, Adolescent, Music Taste.

PEMBENTUKAN SELERA MUSIK DANGDUT REMAJA KELAS MENENGAH-ATAS PERKOTAAN DI YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

Oleh: Malik Hasanudin Aulia

ABSTRAK

Musik dangdut sering mendapatkan cap sebagai musik kampung dan selera kelas menengah ke bawah karena mengacu pada pertunjukkan musik dangdut di lapangan yang identik dengan tindakan tak senonoh. Beberapa usaha telah dilakukan agar musik dangdut mendapatkan tempat di kalangan kelas menengah-atas. Namun, khususnya remaja tetap tidak dapat menikmati musik dangdut sebagai musik mereka. Setelah sekitar 2014 terjadi fenomena yang cukup menarik, yaitu musik dangdut menjadi tren remaja, bahkan diminati oleh remaja kelas menengah-atas. Diduga telah terjadi perubahan selera musik pada remaja kelas menengah-atas, tetapi bagaimana terbentuknya selera musik dangdut sebagai selera musik remaja kelas menengah-atas belum terjawab sampai saat ini. Penelitian ini bermaksud untuk menangkap bagaimana selera musik terhadap dangdut pada remaja kelas menengah-atas perkotaan di Yogyakarta terbentuk, faktor apa saja yang membentuknya, dan mengapa mereka memilih musik dangdut sebagai musik mereka. Penelitian ini menggunakan studi kasus terhadap sembilan remaja kelas menengah-atas perkotaan di Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan konsep habitus dan selera dari Pierre Bourdieu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tidak terjadi perubahan selera musik pada remaja. Musik dangdut dapat terbentuk sebagai selera mereka karena habitus kelas menengah-atas menciptakan standar selera pada musik sebagai objek budaya yang baik berdasarkan persepsi kelas menengah-atas, yaitu dengan mempertimbangkan “modernitas” dan “kompleksitas” pada objek budaya musik. Selera tersebut dapat tertanam melalui pengajaran dari lingkungan dan aktivitas aktor sebagai subjek yang membentuk realitas sosial mereka. Musik dangdut terbukti memiliki nilai sebagai objek budaya yang sah bagi selera mereka.

Kata Kunci : Habitus, Musik Dangdut, Pierre Bourdieu, Remaja, Selera Musik.

A. Pendahuluan

Musik *mainstream* (arus utama) pop di Indonesia, apabila dilihat perkembangannya dari sekitar sepuluh tahun ke belakang, dapat terasa terpola dan terseragamkan. Hal ini ditandai dengan dominasi genre musik pop melayu yang begitu masif persebarannya. Televisi sebagai media utama memiliki peran yang besar terhadap distribusi musik populer. Selera yang relatif seragam tersebut dapat dirasakan dengan hadirnya lagu-lagu dari band-band terkenal seperti Armada, D'Masiv, D'Bagindas, Ungu, dan sebagainya yang sangat mendominasi musik pop di Indonesia (Nihat, 2017).

Meskipun demikian, terdapat keberagaman dalam musik pop di Indonesia yang diproduksi oleh industri musik besar, salah satunya adalah genre dangdut. popularitas dangdut terlihat pada program acara yang ditayangkan oleh stasiun swasta MNC TV “Kontes Dangdut Indonesia”, Indosiar “Liga Dangdut Indonesia”, konser dalam rangka ulang tahun ke-18 Global TV dengan tajuk “Amazing 18+” yang diramaikan oleh artis dangdut Nella Kharisma dan Via Vallen, dan beberapa program acara lainnya (Wardoyo, 2016; Putri, 2020). Dapat dikatakan bahwa dangdut cukup memperoleh perhatian dan digunakan dalam industri musik arus utama.

Musik dangdut sering dicap sebagai musik pop kelas bawah Indonesia. Hal ini terjadi karena mengacu pada pertunjukan musik dangdut secara langsung di lapangan atau non-media massa arus utama yang di dalamnya terdapat muatan seksualitas, pertunjukan yang diadakan baik pada acara maupun tempat-tempat yang mencerminkan kelas bawah, dan sering terjadi perkelahian atau tawuran antarmassa. Selain itu, dari segi lirik, banya lagu dangdut yang dianggap tidak senonoh, seperti “*Belah Duren*” dan “*Becekin Adek Bang*” (Prasetia, 2017). Cap kampungan pada dangdut tersebut mengakibatkan remaja kelas menengah-atas tidak menyukai dan tidak memiliki selera terhadap dangdut (Iqbal AR, 2019).

Sudah banyak upaya dilakukan agar dangdut dapat diterima oleh konsumen yang lebih luas dalam hal kelas sosial, khususnya untuk menepis stigma negatif

terhadapnya. Misalnya Rhoma Irama yang menyerukan kritik sosial melalui lirik-lirik lagunya dan bahkan menggunakan dangdut sebagai media dakwah Islami (Shofan, 2020). Contoh lain terdapat pada ajang pencarian bakat di televisi seperti pada program “Dangdut Academy” (Indosiar, sekarang berubah menjadi Liga Dangdut Indosiar). Program tersebut menciptakan kesan lebih elegan melalui busana yang digunakan; melalui aransemen musik yang memadukan dangdut dengan genre musik lain (*jazz, pop, rock, dsb.*), dan menuntut teknik vokal yang tinggi bagi pesertanya. Faktanya, acara ini mendapatkan respon yang baik dari kalangan kelas atas di Indonesia, yaitu dengan diundangnya Nassar dan Soimah selaku juri acara tersebut ke istana negara untuk bertemu dengan Pak Jokowi dan Ibu Iriana yang mengaku menggemari acara ini (Prabasari, 2020).

Meskipun televisi menghadirkan acara musik dangdut yang terbukti membuat berbagai lapisan kelas sosial menyukainya, remaja kelas menengah-atas tetap tidak menyukai musik dangdut yang ada di televisi. Selera mereka lebih mengarah pada musik-musik *indie* (independen) di luar dari media massa arus utama yang kerap diakses secara daring (Irawan, 2008). Sebagai contoh pada tahun 2013-2016, Yogyakarta dipenuhi dengan remaja berpakaian *gombor-gombor* yang merupakan pengaruh dari dua genre musik *indie* yang sedang banyak diminati remaja pada waktu itu; *hip-hop* dan *hardcore* (Kurniawan, 2020).

Indikasi terjadinya perubahan selera musik remaja kelas menengah-atas terhadap dangdut bermula pada sekitar tahun 2014, ketika munculnya grup *hip-hop* dangdut berbahasa Jawa NDX AKA dan Pendhoza. Secara tiba-tiba, lagu-lagu kedua kelompok ini menarik perhatian mereka. Hingga saat ini, musik dangdut mengalami berbagai macam perkembangan baru, seperti pada musisi dangdut Guyon Waton, Deny Caknan, Abah Lala dengan jargon “cendol dawet”, dan sebagainya mulai menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas perkotaan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa lagu-lagu dangdut sering didengarkan oleh remaja kelas menengah-atas (Yuniati, 2019).

Pertunjukan musik dangdut di lapangan yang dulunya dipenuhi oleh orang-orang kampung kelas menengah ke bawah kini dipadati oleh remaja kelas menengah-atas perkotaan. Bahkan, tidak jarang acara-acara seperti festival seni dan konser musik menghadirkan musisi dangdut yang sedang populer, seperti Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) pada 2016 dan Prambanan Jazz 2017 yang menghadirkan NDX AKA (Triantoro, 2018; Yondra, 2017; Rudiana, 2019). Berdasarkan contoh tersebut dapat diasumsikan bahwa musik dangdut mulai mendapat tempat pada remaja kelas menengah-atas di Yogyakarta.

Secara musikologis, bentuk musik dangdut mengalami banyak perkembangan dengan hadirnya dangdut koplo, *hip-hop* dangdut, gabungan idiomatik musik dangdut dan pop bergaya *cover* akustik, *dsb.* Didi Kempot yang merupakan artis campursari kembali muncul ke permukaan dan mengalami kesuksesan fenomenal hingga mendapat julukan “*The Godfather of Broken Heart*” karena lirik-lirik lagunya yang bertema meratapi cinta dan begitu mengena di hati para remaja (Azanella, 2020). Musisi lain yaitu Denny Caknan hadir dengan lagu “*Kartonyono Medot Janji*”, “*Sugeng Dalu*”, dan yang paling baru “*Los Dol*” juga populer di kalangan remaja kelas menengah-atas (Fatonah, 2020).

Informasi di atas menunjukkan bahwa musik dangdut yang dulu berkesan kampungan, berselera rendah, dan tidak disukai oleh remaja kelas menengah-atas perkotaan pada awalnya, kini terbukti disukai. Muncul dugaan dalam pikiran penulis bahwa terjadi pergeseran atau perubahan selera musik pada remaja kelas menengah-atas perkotaan terhadap musik dangdut.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk menangkap dimensi subjektif dari pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena sosial tertentu, dengan mempertimbangkan kolektivitas terhadap kelompoknya yang tidak dapat diamati dan dideduksi maknanya oleh pengamat (Shweder, 1996). Pendekatan teoretis yang digunakan adalah konsep

habitus dan selera dari Pierre Bourdieu. Dengan demikian, yang akan dicari dalam penelitian ini adalah praktik habitus melalui individu-individu dengan memertimbangkan dunia sosialnya, sehingga terbentuknya selera musik dangdut yang menjadi selera remaja kelas menengah-atas sebagai fenomena yang merupakan cerminan kelas sosial dapat ditangkap.

Kasus pada penelitian ini adalah remaja kelas menengah-atas perkotaan di Yogyakarta dan merupakan kasus yang unik, karena biasanya habitus budaya individu dengan kelas sosial menengah-atas akan menghasilkan selera musik yang tinggi. Akan tetapi, ada perkembangan selera musik yang mengarah pada musik dangdut yang merupakan selera musik orang pedesaan dengan kelas sosial menengah ke bawah.

2. Penentuan Subjek

Subjek penelitian adalah individu pada usia remaja yang sedang menempuh pendidikan jenjang sekolah menengah atas (SMA) dalam kelas sosial menengah-atas yang tinggal di perkotaan Yogyakarta, sedangkan struktur sosial yang ada di dalamnya dipandang sebagai objek. Penulis mengambil sampel dengan teknik bola salju. Berdasarkan dari teknik pengambilan sampel bola salju tersebut, subjek dipilih sebanyak 9 orang remaja, 6 remaja dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Yogyakarta dan 3 orang remaja dari Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Kumetiran yang cocok dengan kategori kelas menengah-atas dan memiliki preferensi terhadap musik dangdut.

3. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah perkotaan Yogyakarta. Menurut Perda DIY No. 5 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019–2039, letak geografis perkotaan di Yogyakarta berada di wilayah administratif seluruh Kotamadya Yogyakarta, bagian timur Kabupaten Sleman (meliputi Kecamatan Mlati bagian timur, Ngaglik, Depok, Godean bagian timur, dan Gamping bagian timur), dan bagian utara Kabupaten Bantul (meliputi Kasihan bagian utara, Sewon bagian utara, dan Banguntapan bagian barat dan

utara). Namun, penulis tidak memasukkan semua wilayah tersebut sebagai tempat penelitian karena beberapa tempat yang dikategorikan oleh Perda DIY No. 5 Tahun 2019 tersebut secara kualitatif tidak sepenuhnya memiliki sifat perkotaan. Dengan demikian, penulis memberikan tiga pendekatan untuk membatasi tempat penelitian, yaitu pendekatan fisik, fungsi kota sebagai pusat perdagangan dan ekonomi, dan fungsi kota sebagai tempat rekreasi atau hiburan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam yang dilakukan secara daring melalui telepon Whatsapp dan aplikasi Zoom Meeting.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui berbagai proses, yang pertama yaitu analisis sudah dilakukan sejak berlangsungnya wawancara, yaitu dengan membuat catatan wawancara dan memo. Selanjutnya proses analisis dilakukan menggunakan transkripsi wawancara, yaitu mengurutkan peristiwa yang diceritakan informan, menandai hal-hal penting, melakukan pengkodean, dan kategorisasi. Analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan konsep dan selera habitus Pierre Bourdieu pada setiap tahapannya.

6. Sistematika Penulisan Laporan Akhir

Tesis yang berjudul “Pembentukan Selera Musik Dangdut Remaja Kelas Menengah-Atas Perkotaan di Yogyakarta dalam Perspektif Pierre Bourdieu” ini terdiri dari lima bab dengan pembagian sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang menguraikan fenomena permasalahan yang terjadi serta alasan-alasan pemilihan topik. Di dalamnya terdapat, latar belakang masalah, arti penting penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II, berisi mengenai kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan dan landasan teori yang digunakan yaitu dengan menggunakan konsep habitus dan selera dari Pierre Bourdieu.

Bab III, berisi mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun di dalam bab III terdapat pendekatan penelitian, penentuan subjek, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, berisi mengenai hasil dan pembahasan yang menjawab dari masing-masing pertanyaan penelitian. Di dalamnya dijabarkan pembentukan selera musik dangdut pada remaja kelas menengah-atas di Yogyakarta, faktor-faktor saja yang membentuk dangdut menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas di Yogyakarta, dan modernitas dan kompleksitas sebagai karakteristik musik yang sah bagi remaja kelas menengah-atas.

Bab V, berisi mengenai kesimpulan dan saran.

Daftar Sumber Acuan baik sumber ilmiah seperti buku dan jurnal ilmiah, maupun sumber berita yang diperoleh dari internet.

Lampiran, berisi panduan wawancara, transkripsi wawancara (cuplikan), daftar informan, daftar kode, dan tabel komparatif empat lagu dangdut,

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penulis awalnya memiliki asumsi bahwa terjadi perubahan selera musik pada remaja kelas menengah-atas. Namun setelah dilakukan analisis data, hasil mengatakan bahwa tidak terjadi perubahan selera musik pada remaja. Hal ini terjadi karena subjek penelitian yang diwawancarai tidak memiliki pengalaman perubahan selera musik. Hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada subjek yang ada di dalam penelitian ini.

Selera musik seseorang terbentuk dari habitus yang didapatkan dari pengajaran dan keterampilan individu dalam praktik sosial. Kelas menengah-atas memiliki kecenderungan terhadap suatu hal-hal yang memiliki nilai-nilai modern

dan bersifat kompleks. Nilai-nilai tersebut tidak berlaku secara objektif pada objek musik, melainkan persepsi mereka untuk membedakan selera mereka dengan selera kelas yang lebih rendah.

1. Pembentukan Selera Musik Dangdut Remaja Kelas Menengah-Atas di Yogyakarta

Lingkungan pertama sebagai komponen habitus kelas menengah-atas yang menjadi dasar pembentukan selera musik adalah keluarga. Keluarga utama (ayah dan ibu) menjadi aktor pertama yang mentransmisikan habitus kepada seseorang di masa kecil. Hasil dari transmisi ini membentuk kepekaan selera musikal awal dari seseorang. Kepekaan tersebut diekspresikan dalam penilaian terhadap musik sebagai musik yang baik dan tidak baik atau enak dan tidak enak. Selera dari kalangan keluarga seseorang ditransmisikan di lingkungan keluarga dan biasanya diajarkan secara halus dengan cara memberi contoh memperdengarkan musik-musik yang menjadi selera mereka.

Transmisi selera dari orangtua terbukti membentuk selera musikal seseorang. Secara tidak sadar, seseorang di masa kecilnya mewarisi selera musik dari orangtuanya. Aspek-aspek musikal yang didapatkan seseorang di masa kecil merupakan cerminan dari kelas sosial keluarganya. Dalam kasus ini, ditunjukkan dengan musik yang menjadi preferensi dan selera dari orangtua seorang anak identik dengan kelas sosial yang tinggi, misalnya musik *jazz* yang sering disebut sebagai musik kelas atas. Kemudian musik-musik pop dan *rock* yang tergolong kompleks dan memiliki lirik yang puitis.

Di lingkungan subjek yang diteliti, di Yogyakarta, perbedaan atau sekat musik pop yang menjadi selera kelas menengah-atas dan menengah ke bawah tidak semuanya dapat terlihat dengan gamblang seperti dikotomi musik klasik dan *jazz* sebagai musik kelas atas dan musik pop sebagai musik kelas bawah. Di kalangan kelas menengah-atas, musik-musik pop yang menjadi preferensi dan selera adalah musik-musik yang memiliki kompleksitas menengah, seperti musik pop bernuansa *jazz*, musik pop dengan akor-akor alterasi atau jembatan, dan dengan lirik yang

lebih puitis. Sementara itu, kalangan kelas menengah-bawah akan memiliki selera musik pop yang cenderung mudah didengarkan (kompleksitas rendah), dengan akor yang lugu, dan dengan lirik yang ringan atau terlihat apa adanya, bahkan vulgar. Hal ini menjadi bukti bahwa habitus kelas merupakan ekspresi kelas sosial yang membentuk persamaan dan perbedaan dalam selera musik.

Ada kondisi lain di mana selera musik dangdut telah dimiliki oleh kalangan orang tua di lingkungan kelas menengah-atas. Meski demikian, preferensi terhadap musik dangdut memiliki gaya dan idiomatik lain. Orangtua dari Rani dan Andre memiliki selera musik dangdut, tetapi lebih ke arah musik campur sari dan dangdut Melayu. Dari kualitas musik, (alm.) Didi Kempot sebagai salah satu penyanyi favorit genre campursari dan dangdut Melayu tersebut berkesan lebih elegan dibandingkan dengan dangdut koplo yang terkesan urakan, kualitas liriknya juga lebih puitis dibandingkan dengan musik dangdut koplo yang berlirik lebih vulgar.

Perbedaan kelas dalam musik dangdut di kalangan keluarga informan yang memiliki latar belakang kelas menengah-atas ditunjukkan secara implisit. Mereka menceritakan bahwa orangtua mereka menyukai dan memiliki selera musik campur sari (alm.) Didi Kempot dan musik dangdut Melayu. Ketika ditanya mengenai musik dangdut koplo, mereka menjawab tidak pernah mendengar orangtua mereka memutar atau menyanyikan musik itu. Hal ini diinterpretasikan sebagai adanya distingsi dalam musik dangdut.

Lingkungan keluarga sebagai komponen habitus yang menyebabkan kepekaan awal dan selera musik awal bagi seseorang memiliki peran yang cukup kuat. Meskipun demikian, keaktifan seseorang sebagai subjek yang aktif dalam menciptakan selera musiknya juga memiliki peran yang kuat. Meskipun seseorang mendapatkan paparan dan pengaruh dari keluarganya, namun seseorang sebagai individu juga menentukan preferensi dan turut membentuk selera musik pribadinya. Adanya perbedaan preferensi pribadi dari anak menunjukkan adanya penolakan terhadap preferensi orangtua. Meskipun demikian, perbedaan preferensi ini tetap mengarah pada objek estetika yang memiliki standar nilai bagi kelas sosialnya.

Masa yang dinilai paling konkret dalam pembentukan selera musik dangdut pada remaja kelas menengah-atas terjadi pada masa sekolah menengah atas. Pendidikan menjadi salah satu kunci yang membuka pintu dangdut menjadi selera musik mereka. Salah satu contoh adalah ketika pengajar ekstrakurikuler band kontemporer di SMAN 11 Yogyakarta yang mampu mengaransemen musik dangdut menjadi musik yang memiliki standar nilai sebagai musik yang baik bagi remaja kelas menengah-atas. Dalam pengertian lain, musik dangdut dibuat menjadi familiar pada selera musik remaja kelas menengah-atas yang belum memiliki ketertarikan terhadap musik dangdut.

Semua informan telah mengenal musik dangdut pada masa sekolah menengah pertama. Di masa sekolah dasar, beberapa orang masih menolak untuk mendengarkan musik dangdut, hal ini berdasarkan stigma negatif seperti musik kampung, kelas bawah, dan musik “*urakan*”. Penolakan dan penerimaan terhadap objek estetis menandakan bagaimana habitus bekerja. Aktor-aktor sebagai subjek yang berada di dalam habitus tersebut memberikan makna baru terhadap dangdut karena memiliki standar nilai yang menjadi dasar atas selera musik mereka.

Selain pendidikan yang menjadi struktur penting dalam pembentukan selera musik dangdut, sekolah sebagai ruang konseptual menjadi komponen kunci lain. Aktor sosial yaitu teman di dalam ruang sekolah memiliki peran yang krusial. Banyaknya paparan musik dangdut di kelas melalui *speaker* aktif menumbuhkan rasa familier pada remaja. Remaja secara tidak sadar mampu menilai bahwa musik dangdut sejalan dengan orientasi selera musik kelas menengah-atas yang memiliki standar nilai sebagai musik yang baik bagi kelas tersebut. Hal ini beriringan dengan familiaritas terhadap objek budaya terkandung.

Sebagian remaja kelas menengah-atas memiliki selera musik dangdut hingga mendalam dan, sebagian yang lain, tidak begitu mendalam. Hal ini dilihat dari intensitas mendengarkan musik dangdut dan keaktifan mereka dalam memperbarui atau menambah wawasan terhadap musik dangdut.

2. Faktor-faktor yang Membentuk Musik Dangdut Menjadi Selera Musik Remaja Kelas Menengah-Atas di Yogyakarta

Habitus dipandang sebagai penampakan atau situasi yang tipikal bertujuan menjembatani dikotomi antara struktur objektivisme supra-individual dan subjektivisme tak terbatas (Jenkins, 1992: 45). Penjelasan tersebut diinterpretasikan pada penelitian ini bahwa terbentuknya selera musik dangdut pada remaja kelas menengah-atas ditentukan oleh dua faktor. Pertama disebabkan oleh pengajaran dari lingkungannya dan yang kedua dibentuk oleh individu sebagai aktor yang membentuk realitas sosialnya.

Faktor pertama adalah pengajaran. Awal terbentuknya musik dangdut sebagai selera remaja kelas menengah-atas didapatkan dari pengajaran yang berdasar atas asal-usul dan kelas sosialnya. Aktor sosial yang berada di dalam habitus kelas menengah-atas memberikan pengajaran terhadap standar nilai atas objek budaya, yakni musik yang diakui secara sah oleh kelas mereka dan musik dangdut modern menjadi salah satu gaya musik yang dianggap sah. Melalui pengajaran, selera musik dangdut pada remaja kelas menengah-atas secara tidak langsung terbentuk.

Pengajaran terhadap musik dangdut sebagai objek selera yang sah, yang terjadi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan-lingkungan yang lain, memberikan pandangan secara bawah sadar bahwa musik dangdut diterima dan disukai oleh asal-usul sosial dan kelas sosial mereka. Terjadinya penerimaan atas objek budaya musik dangdut juga diiringi dengan penolakan terhadap musik dangdut yang lain sebagai pembeda selera mereka.

Pada dangdut, pengajaran paling efektif terjadi di lingkungan sekolah. Pengajaran secara eksplisit yang didapat dari guru sekolah dan secara implisit dari teman-teman sebayanya memberikan logika bawah sadar bahwa penerimaan terhadap musik dangdut modern di satu sisi sebagai musik yang baru dan memiliki standar nilai kelas menengah-atas, sedangkan di sisi lain musik dangdut yang

dianggap tidak modern seperti koplo dan dangdut Melayu dipandang sebagai musik kelas bawah dan musik yang kuno.

Pengajaran di lingkungan keluarga pada masa kecil terhadap musik dangdut kuno yang didapatkan beberapa orang dijadikan sebagai dasar penilaian bahwa musik dangdut menjadi selera kelas mereka. Kemudian, selera tersebut mengalami perkembangan ketika seseorang menghadapi kejadian sosial yang baru, lingkungan sosial yang baru, dan aktor-aktor yang baru yang ada pada lintasan habitus kelas yang sama. Dengan demikian, distingsi terjadi pada dua sisi, yang pertama pembeda atas kelas dan yang kedua atas usia. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu yang menolak bahwa selera sebagai fenomena alamiah yang didapatkan dari warisan (Bourdieu, 1984, melalui Stewart, 2013: 56).

Faktor kedua yang membentuk musik dangdut adalah individu sebagai aktor yang membangun realitas sosial. Tanpa adanya penerimaan dan penolakan dari individu sebagai aktor di dalam habitus, selera musik dangdut tidak akan terjadi. Pada satu sisi kelas dan asal-usul sosial menentukan standar terhadap objek budaya yang sah sebagai selera mereka dan mengajarkannya, di sisi yang lain setiap individu turut membentuk makna terhadap objek budaya.

Individu sebagai aktor di dalam habitus yang terdapat dalam berbagai macam lingkungan sosial dan bergerak pada ruang dan waktu turut membentuk selera budaya bagi dirinya sendiri. Penolakan dan penerimaan akan objek budaya, khususnya musik dangdut, adalah bentuk nyata dari aktor yang aktif. Langkah nyata yang menunjukkan kegemaran terhadap musik dangdut paling mencolok dilihat dari ruang privasinya. Di satu sisi, selera musik dangdut melekat dalam dirinya sehingga di dalam ruang privasinya mereka menjadikan musik dangdut sebagai preferensi musik utama. Mereka memperdalam wawasan mereka tentang musik dangdut dengan mencari lagu-lagu dangdut yang baru dan mencari wawasan tentang biografi personelnya. Media utama yang digunakan untuk mencari lagu-lagu dangdut yang baru paling banyak adalah melalui internet pada situs Youtube.

Di sisi yang lain, pola keaktifan aktor hanya sampai pada tahapan preferensi musiknya saja. Dengan kata lain, sebagai aktor yang aktif, keaktifan mereka terbatas pada menerima dan menolak musik dangdut yang didapatkan dari hasil habitusnya. Mereka hanya merespons lagu dangdut yang didapatkan dari lingkungan sosialnya.

3. Modernitas dan Kompleksitas sebagai Karakteristik Musik yang Sah bagi Remaja Kelas Menengah-Atas

Habitus remaja kelas menengah-atas membentuk selera musik mereka sehingga memunculkan pandangan tentang musik yang baik sebagai ekspresi dari kelas sosialnya. Standar musik yang baik, yang menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas didasarkan atas dua nilai, yaitu “modernitas” dan “kompleksitas”. Modernitas adalah gejala yang diambil dari istilah “dangdut modern” yang mereka sebut sebagai musik dangdut masa kini, yang menjadi selera musik mereka. Sedangkan “kompleksitas” merujuk pada musik-musik selera mereka yang lebih kompleks dibandingkan dengan selera musik kelas menengah ke bawah.

Nilai modern dalam musik sebenarnya tidak selalu berkaitan dengan hal yang benar-benar segar atau baru. Modernitas pada “dangdut modern” bagi remaja memiliki empat makna tersendiri. Pertama, modernitas tertanam pada genre musik dangdut yang dimunculkan oleh band-band baru dengan sistem produksi dan distribusi independen. Kedua, nilai modern berkaitan dengan gaya hidup *clubbing*. Gaya hidup *clubbing* sebenarnya tidak dimiliki oleh remaja kelas menengah-atas. Namun, gaya hidup *clubbing* sebagai standar modernitas kelas menengah-atas didapatkan dari pengajaran orang dewasa di dalam habitus kelas menengah-atas. Pandangan tersebut didapatkan dari media sosial yang sering digunakan oleh remaja seperti *instagram* dan *tiktok*. Hal itu menyebabkan habitus kelas menengah-atas membentuk nilai modernitas pada musik dengan musik yang ada dalam gaya hidup *clubbing*, yaitu musik-musik dansa elektronik.

Ketiga, modernitas muncul pada preferensi media yang digunakan. Kelas menengah-atas dengan modal ekonomi yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih

luas terhadap media. Preferensi media untuk mendengarkan musik pada kelas menengah-atas lebih memilih media daring seperti Spotify, Joox, dan Youtube. Akses internet yang tidak terbatas mendorong mereka untuk melakukan konsumsi musik secara daring. Oleh sebab itu, musik yang menjadi selera mereka salah satunya adalah musik-musik yang distribusi utamanya melalui media daring, sedangkan musik yang distribusinya melalui media televisi dan radio tidak disukai oleh kalangan kelas menengah-atas.

Nilai kedua yang menjadi standar musik yang baik adalah kompleksitas. Kompleksitas musik dinilai dari dua elemen, yaitu elemen musik dan elemen lirik. Meskipun selera musik remaja kelas menengah-atas berada dalam tataran kompleksitas yang rendah hingga sedang, pembeda dalam selera musik mereka dengan kelas menengah-bawah yang paling mencolok adalah penggunaan akor alterasi. Dengan kata lain, musik pop yang menjadi selera kelas menengah-atas adalah musik pop yang memiliki nuansa *jazz*.

Setelah itu, kompleksitas dalam lirik diperlihatkan pada lirik-lirik yang bersifat puitis. Puitis memiliki makna bahwa jalinan kata-kata yang disusun dalam sebuah lirik lagu memiliki makna yang tidak apa adanya. Dengan kata lain, lirik lagu tersebut memiliki makna kiasan meskipun makna dapat dipahami dengan jelas oleh remaja kelas menengah-atas.

Standar nilai musik yang baik bagi remaja kelas menengah-atas juga terjadi pada arah preferensi dan selera mereka terhadap musik dangdut. Dalam fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir, musik dangdut menjadi selera musik remaja kalangan kelas menengah-atas. Hal tersebut terjadi tentu saja tidak tanpa alasan. Alasan penyebab terbentuknya dangdut sebagai selera musik mereka mengacu pada standar nilai estetika terhadap objek budaya seperti yang telah dijelaskan. Nilai-nilai “modernitas” dan “kompleksitas” menjadi alasan musik dangdut menjadi selera musik mereka. Berdasarkan kedua nilai tersebut, musik dangdut dapat dikatakan sebagai musik yang “naik kelasnya”.

Persepsi remaja kelas menengah-atas terhadap modernitas musik dangdut muncul dalam berbagai lagu dan grup musik. Salah satu modernitas dilihat dari percampuran musik dangdut dengan genre musik pop modern. Oleh sebab itu, kesan modern muncul dalam dangdut. Salah satu genre yang menjadi kunci utama awal musik dangdut menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas adalah *hip-hop*. Semua informan yang diwawancarai mengaku menyukai lagu-lagu dari NDX AKA karena bentuk hibrida dari musik dangdut dan *hip-hop* adalah perpaduan yang menarik dan modern.

Tempat pertunjukan musik dangdut membawa peran penting dalam pembentukan selera musik remaja kelas menengah-atas terhadap musik dangdut. Pertunjukan musik dangdut juga dipandang sebagai salah satu faktor musik dangdut menjadi “naik kelas”. Ada distingsi pada pertunjukkan musik dangdut. Pertama, musik dangdut sebagai pertunjukan musik kalangan kelas menengah ke bawah; tempat pertunjukannya diadakan di lapangan terbuka, acara hajatan kelas menengah ke bawah, dengan tampilan busana yang tak senonoh. Sebaliknya yang kedua, acara musik dangdut digelar pada acara-acara yang merupakan habitus kelas menengah-atas.

Inovasi instrumentasi dalam musik dangdut mengandung nilai-nilai yang menjadi standar yang baik bagi kelas menengah-atas, sehingga dangdut menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas. Dalam lagu “*Dinggo Bukti*”, Om Wawes sebagai penyanyi berkolaborasi dengan YK Brass Ensemble yang merupakan kelompok ensambel instrumen tiup logam (*brass*). Aransemen musik yang menghadirkan nuansa musik pop dangdut dengan ensambel instrumen tiup logam (*brass*) sejalan dengan apa yang menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas.

Dangdut modern memiliki posisi sebagai objek budaya dan objek selera kelas menengah-atas, yang selanjutnya digunakan sebagai distingsi terhadap subgenre dangdut-dangdut sebelumnya yang dianggap kuno. Subgenre dangdut yang dianggap kuno oleh remaja kelas menengah-atas memiliki stigma negatif bahwa musik dangdut ialah musik bagi kalangan kelas menengah ke bawah.

Beberapa contoh yang dianggap sebagai dangdut kuno adalah dangdut koplo dari Pantura dan dangdut klasik Rhoma Irama.

Berkaitan dengan kompleksitas, secara objektif, musik dangdut genre-genre sebelumnya yang dianggap kuno memiliki kompleksitas yang lebih tinggi daripada musik yang sekarang. Misalnya dalam pemakaian cengkok vokal, dangdut lama menggunakan cengkok beridiomatik Melayu, Arab, dan India. Sedangkan dalam musik dangdut yang disebut oleh remaja saat ini sebagai dangdut modern, penggunaan cengkok sangat minim atau lebih ke arah teknik vibrasi yang sering digunakan dalam musik pop.

Habitus kelas menengah-atas membentuk standar penilaian terhadap objek budaya yang dianggap baik dan dianggap buruk bagi kelas menengah-atas. Standar penilaian tersebut merupakan ekspresi dari kelas sosial dan bukan berdasarkan atas objek budaya itu sendiri. Musik dangdut modern yang pada beberapa tahun terakhir menjadi selera remaja kelas menengah-atas mengandung nilai “modernitas” dan “kompleksitas” yang merupakan musik yang baik bagi mereka. Oleh sebab itu, alasan mengapa musik dangdut menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas adalah karena musik dangdut modern memiliki nilai estetika yang standar bagi remaja kelas menengah-atas, yaitu sebagai objek estetik yang memiliki nilai modernitas dan kompleksitas setara dengan selera musik remaja kelas menengah-atas.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena musik dangdut yang kini menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas terbentuk karena habitus kelas menengah-atas menghasilkan selera mereka yang “sah” atau “baik” dengan kriteria objek budaya yang memiliki nilai “modernitas” dan “kompleksitas”. Musik dangdut terbukti memiliki kedua kriteria tersebut. Oleh sebab itu, tidak terjadi perubahan selera pada remaja kelas menengah-atas, melainkan selera tersebut berkembang ke arah objek budaya yang lebih luas. Terdapat distingsi pada musik dangdut. Di satu sisi, musik dangdut yang disebut sebagai dangdut modern merupakan selera kelas menengah-atas, sedangkan di sisi yang lain musik dangdut koplo dengan berbagai macam stigma negatifnya dianggap sebagai dangdut kuno dan merupakan selera kelas menengah ke bawah.

Pembentukan selera musik dangdut terjadi melalui pengajaran baik secara implisit maupun eksplisit. Pada sebagian orang, pengajaran atas selera terjadi secara implisit melalui sosialisasi dengan keluarganya di masa kecil dan dengan lingkungan sosialnya. Bagi sebagian yang lain, terbentuk melalui pengajaran secara eksplisit lewat institusi pendidikan dalam bentuk ekstrakurikuler musik. Faktor yang menyebabkan musik dangdut menjadi selera mereka adalah pengajaran dari lingkungan atas musik dangdut yang merupakan selera sah kelas menengah-atas dan individu sebagai aktor yang juga mereproduksi makna musik dangdut sebagai musik mereka yang “sah”.

2. Saran

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian dengan jumlah yang relatif sedikit (sembilan orang) dan dalam waktu yang relatif singkat, maka hasil dari penelitian ini terbilang sangat minim. Diperlukan penelitian lebih lanjut pada remaja kelas menengah-atas dengan subjek dan waktu yang lebih banyak, sehingga pola

pembentukan dan standar nilai atas objek budaya sebagai standar selera yang sah pada kelas mereka menjadi lebih variatif.

Subjek yang diwawancarai pada penelitian ini adalah hampir semuanya remaja, hanya satu orang yang berusia dewasa (23 tahun). Oleh sebab itu, kebanyakan dari mereka tidak memiliki pengalaman perubahan tren musik yang banyak. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian pada subjek dengan rentang usia yang lebih luas, seperti sekelompok orang yang berada di usia remaja pada sekitar tahun 2014, di mana terjadi perubahan tren musik ke arah dangdut sehingga perubahan selera yang sifatnya ekstrem sebagai bentuk realitas sosial yang dinamis dapat diketahui penyebabnya.

Kepustakaan

- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: a social critique of the judgement of taste*. melalui Hargreaves, D. J., & North, A. C. (2008). *The Social and Applied Psychology of Music*. Oxford, NY: Oxford University Press
- (1984). *Distinction: a social critique of the judgement of taste*. melalui Stewart, S. (2013). *A Sociology of Culture, Taste and Value*. Portsmouth, UK: Palgrave Macmillan.
- Gerring, J., (2006). *Case Study Research: Principles and Practices*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Blatter, A. (2007). *Revisiting Music Theory: A Guide to the Practice*. NY: Routledge
- Greasley, A., Lamont, A., & Sloboda, J. (2013). Exploring musical preferences: An in-depth qualitative study of adults' liking for music in their personal collections. *Qualitative Research in Psychology*, 10(4), 402–427. <https://doi.org/10.1080/14780887.2011.647259>
- Hargreaves, D. J., & North, A. C. (2003). *The Social Psychology of Music*. Oxford, NY: Oxford University Press.
- (2008). *The Social and Applied Psychology of Music*. Oxford, NY: Oxford University Press.
- Heikillä, R., & Rahkonen, K. (2011). 'IT IS NOT A MATTER OF TASTE ...'. *European Societies*, 13(1), 143-163. DOI: <http://10.1080/14616696.2010.523477>
- Woodward, I., & Emmison, M. (2001). From aesthetic principles to collective sentiments: The logic of everyday judgements of taste. *Poetics*, 29(6), 295-316

- North, S., Snyder, I., & Bulfin, S. (2008). DIGITAL TASTE: Social class and young people's technology use. *Information, Communication, & Society*, 11(7), 895-911
- Harper-Scott, J. P. E., & Samson, J. (2009). *An introduction to music studies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Hebdige, D. (1991). *Subculture: The meaning of style*. London: Routledge.
- Jenkins, R. (1992). *Pierre Bourdieu*. London: Routledge.
- Kurniasari, N., et. al. (2014). Remaja dan Musik Dangdut (Reception Studies Musik Dangdut di Kalangan Remaja). *Semiotika*, 8(2), 217–256.
- Raditya, M. H. B., & Simatupang, G. R. L. L., Negosiasi Kultural dan Musikal Dangdut Koplo pada Orkes Melayu Sonata di Jombang. *Jurnal Panggung*, 28(4), 433–451. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v28i4.711>
- Rimmer, M. (2012). Beyond Omnivores and Univores: The Promise of a Concept of Musical Habitus. *Cultural Sociology*, 6(3), 299–318. <https://doi.org/10.1177/1749975511401278>
- Stewart, S. (2013). *A Sociology of Culture, Taste and Value*. Portsmouth, UK: Palgrave Macmillan.
- Shweder, R. A., (1996). *Quanta and qualia: What is the "object" of ethnographic method?. dalam R. Jessor, A. Colby, & Shweder, R. A., Ethnography and Human Development: Context and Meaning in Social Inquiry*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Skandalis, A., Banister, E., & Byrom, J. (2020). Musical Taste and the Creation of Place-Dependent Capital: Manchester and the Indie Music Field. *Sociology*, 54(1), 124–141. <https://doi.org/10.1177/0038038519860399>
- Trisdani, H. P. (2017). Penerimaan Penonton terhadap Program Musik Dangdut Academy 3 di Indosiar. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 1–13.
- Van Eijck, K. (2001). Social Differentiation in Musical Taste Patterns. *Social Forces*, 79(3), 1163-1185. <http://www.jstor.org/stable/2675621>
- Wall, T., (2003). *Studying Popular Music Culture*. Great Britain: Arnold.
- Warner, W. L., (1952). *Structure of American Life*. London: Edinburgh The University Press.
- Weintraub, A. N., (2008). *Dangdut Stories: A Social and Musiac History of Indonesia's Most Popular Music*. Oxford, NY: Oxford University Press.

Webtografi

- Boombastis.com. (2017). Ini Alasannya Kenapa Musik Dangdut Sering Dicap Sebagai Musik Kelas Bawah. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://www.boombastis.com/dangdut-musik-kelas-bawah/86045>.

- Djarumcokelat.com. (2019). Menyimak Dangdut Rasa Baru Dari 7 Nada Solmisasi Saptarasa. Diakses pada 29 Januari 2021, dari <https://www.djarumcokelat.com/index.php/article/menyimak-dangdut-rasa-baru-dari-7-nada-solmisasi-saptarasa?page=4>.
- Idntimens.com. (2016, 5 November). 5 Ajang Pencarian Bakat Dangdut Paling Populer di Indonesia, Siapa yang Paling Sukses?. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erina-wardoyo/5-ajang-pencarian-bakat-dangdut-paling-populer-di-indonesia-siapa-yang-paling-sukses/>.
- Inews.id. (2020, 8 Oktober). Nella Kharisma, Judika hingga Via Vallen Sukses Buka HUT GTV Amazing 18+ dengan Meriah. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://www.inews.id/lifestyle/music/nella-kharisma-judika-hingga-via-vallen-sukses-buka-hut-gtv-amazing-18-dengan-meriah>.
- Jawapos.com. (2020, 13 Desember). NDX AKA Bikin Prambanan Jazz Mendadak Dangdut. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://www.jawapos.com/entertainment/music-movie/20/08/2017/ndx-aka-bikin-prambanan-jazz-mendadak-dangdut/>.
- Jogja.idntimes.com. (2019, 18 November). KuaEtnika Tampil di Ngayogjazz 2019, Kendang Djaduk Jadi Pemanis. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://jogja.idntimes.com/hype/entertainment/pito-agustin-rudiana/kuaetnika-tampil-di-ngayogjazz-2019-kendang-djaduk-jadi-pemanis/>.
- Jogja.tribunnews.com. (2020, 5 Mei). Kisah Julukan 'The Godfather of Broken Heart' yang Disandang Didi Kempot. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://jogja.tribunnews.com/2020/05/05/kisah-julukan-the-godfather-of-broken-heart-yang-disandang-didi-kempot>.
- Kompasiana.com. (2017, 8 Oktober). Perkembangan Musik dari Tahun 2000 – 2017. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://www.kompasiana.com/aamirdarwis/59d991f543322f52cf627402/perkembangan-musik-dari-tahun-2000-2017>
- Lifestyle.bisnis.com. (2018, 4 Juni). Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://lifestyle.bisnis.com/read/20180604/220/802741/begini-peluang-musik-indonesia-di-era-digital>.
- Matamata.com. (2020, 25 Februari). Memukau! Duet Tiara Anugrah Bareng Denny Caknan. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://www.matamata.com/life/2020/02/25/092535/memukau-duet-tiara-anugrah-bareng-denny-caknan>.
- Mojok.co. (2019, 15 Agustus). Dangdut Koplo di Kalangan Pemuda: Sempat Dianggap Norak, Sekarang Malah Semarak. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://mojok.co/terminal/dangdut-koplo-di-kalangan-pemuda-sempat-dianggap-norak-sekarang-malah-semarak/>.
- (2020, 12 Juni). Remaja Jogja 2013-2016 Pernah Mengidolakan Gaya Pakaian Gombor-gombor. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://mojok.co/terminal/remaja-jogja-2013-2016-pernah-mengidolakan-gaya-pakaian-gombor-gombor/>.

- (2020, 9 Juni). Merindukan Dangdut Academy Indosiar yang Sudah Ganti Nama Jadi Liga Dangdut Indonesia. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://mojok.co/terminal/merindukan-dangdut-academy-indosiar-yang-sudah-ganti-nama-jadi-liga-dangdut-indonesia/>.
- Paramadina-pusad.or.id. (2020, 8 Juli). Rhoma Irama “Raja Dangdut” dalam Sketsa Budaya Massa (Sebuah Pengantar). Diakses pada 6 Januari 2021, dari <https://www.paramadina-pusad.or.id/rhoma-irama-raja-dangdut-dalam-sketsa-budaya-massa-sebuah-pengantar/>
- Solopos.com. (2019, 6 Juni). Milenial Tak Malu Lagi Gandrung Dangdut Koplo Dan Campursari. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://www.solopos.com/milenial-tak-malu-lagi-gandrung-dangdut-koplo-dan-campursari-1003584>.
- Tirto.id. (2017, 13 Mei). Sejarah Dangdut, dari Dakwah Hingga Goyang. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://tirto.id/sejarah-dangdut-dari-dakwah-hingga-goyang-cpG7>.
- (2018, 18 Desember). Musik Indonesia Akan Baik-Baik Saja tanpa Jakarta. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://tirto.id/musik-indonesia-akan-baik-baik-saja-tanpa-jakarta-dcci>.
- Tribunnewswiki.com. (2020, 17 Februari). VIRAL Gedung Bergoyang, Konser di Jogja Dihentikan setelah Penampilan Denny Caknan dan Pamungkas. Diakses pada 13 Desember 2020, dari <https://www.tribunnewswiki.com/2020/02/17/viral-gedung-bergoyang-konser-di-jogja-dihentikan-setelah-penampilan-denny-caknan-dan-pamungkas>.

